

Kiasan Dalam Bahasa Minangkabau

Judul buku	: Kiasan Dalam Bahasa Minangkabau
Nama Penulis	: Oktavianus
Penerbit dan Tahun Terbit	: Minangkabau Press - Padang / 2022
Jumlah halaman	: 278
ISBN	: 978-623-7749-19-6
Harga	: Rp.80.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku berukuran 21 X 14 cm merupakan buku yang menjelaskan tentang kiasan dalam bahasa Minangkabau. Bertutur berkias adalah salah satu cara berbahasa yang meninggikan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan berkias, mitra tutur tidak langsung merasa dirugikan karena maksud yang disampaikan secara tidak langsung. Disamping itu, pada konteks tertentu, kiasan dapat menjaga harga diri mitra tutur jika suatu maksud ingin juga disampaikan di depan umum. Ungkapan manusia tahan kias binatang tahan palu adalah suatu cerminan pentingnya kiasan dalam suatu pertuturan. Kehadiran buku ini sejatinya upaya mendeskripsikan kiasan dalam bahasa Minangkabau. Berkias dapat dikatakan sebagai salah satu ciri berbahasa Minangkabau.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa manusia telah lama dikaji oleh para linguis. Keberadaan bahasa manusia sudah menjadi bahan perenungan semenjak masa Plato dan Aristoteles. Kemunculan Ferdinand de Saussure yang berjudul bapak linguistik modern membuat kajian bahasa semakin berkembang. Kajian bahasa dilakukan dari berbagai aspek dengan menggunakan pendekatan dan sudut pandang yang berbeda. Saat ini, kajian terhadap bahasa manusia secara berkelanjutan berkembang dengan pesat.

Kompleksitas kehidupan manusia sebagai penutur bahasa menjadikan bahasa tumbuh dan berkembang dengan keanekaragaman dan keunikannya masing-masing. Untuk mengkaji perkembangan bahasa manusia yang semakin kompleks cabang-cabang linguistik semakin berkembang pula. Kajian terhadap bahasa dapat dilakukan secara monodisiplin dan multidisiplin. Pengkajian pada kedua ranah itu dilakukan karena bahasa terkait pula dengan aspek sosial, budaya, psikologis dan politik penuturnya.

Bahasa sebaiknya dituliskan dalam keadaan sadar. Maknanya seseorang yang sedang bertutur atau menuliskan harus berada dalam kondisi psikologis yang baik, normal dan tidak pada kondisi psikologis yang tidak stabil. Ini menjadi bagian dari unsur penentu sebuah ujaran atau tulisan dapat dianggap sebagai bahasa agar bahasa yang diucapkan atau dituliskan

bersifat kontekstual memperhatikan etika dan nilai-nilai. Sebagai contoh, orang-orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, ujaran yang diproduksinya tidak bersifat kontekstual dan cenderung mengabaikan etika serta nilai.

Bahasa bersifat arbiter mengandung pengertian bahwa hubungan antara obyek, peristiwa, sifat dan keadaan dengan bunyi atau lambang-lambang bunyi bahasa bersifat mana suka. Sebagai contoh penamaan sesuatu atau benda-benda yang ada disekeliling penutur bahasa merupakan kesepakatan antara penutur bahasa bersifat manasuka. Selain bersifat manasuka, penamaan sesuatu dalam bahasa manusia juga sebagiannya bersifat onomatope yaitu penamaan dengan meniru bunyi-bunyi atau sifat objek yang diberi nama tersebut.

Bertolak dari pengertian bahasa sebagaimana yang telah dikemukakan, bahasa manusia memiliki lima komponen utama yakni bentuk, fungsi, makna, nilai dan ideologi. Yang dimaksud dengan bentuk adalah pengejawantahan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat. Rangkaian bentuk bahasa diatas kalimat dapat disebut juga teks. Istilah diatas kalimat atau lebih besar dari kalimat adalah kombinasi beberapa kalimat membentuk suatu paragraf atau lebih (Oktavianus, 2006).

Fungsi bahasa dari aspek mikro adalah bagaimana unsur-unsur bahasa seperti afiks (morfem terikat) dan kata (morfem bebas) memiliki fungsi mengubah dan mempertautkan antara satu bentuk dengan bentuk lainnya dalam suatu bentuk lainnya. Fungsi bahasa dari aspek makro memiliki cakupan yang luas. Dari aspek makro bahasa mempunyai fungsi sosial seperti penanda identitas, status sosial dan kelas. Disamping itu bahasa juga berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar penuturnya dan pada saat yang sama bahasa dapat menciptakan perenggangan hubungan sosial. Bahasa juga dapat berfungsi sebagai penghela ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dengan bahasalah ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dikembangkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat politik. Dengan bahasa suatu kelompok memengaruhi kelompok lainnya. Dengan bahasa pula suatu kelompok menarik simpati kelompok lainnya. Contoh penggunaan bahasa Minangkabau di ranah politik :

(1) *Mambangik batang tarandam*

Artinya : Membangkit Batang Terendam

(2) *Basamo mangko manjadi*

Artinya : Bersama memudahkan pekerjaan

Salah satu komponen dalam bahasa adalah makna. Sebuah ujaran atau kalimat dapat dianggap sebagai bahasa apabila ujaran atau kalimat tersebut sudah mengandung makna. Cakupan makna dalam bahasa sangat luas. Makna yang bersifat literal merupakan makna

yang melekat dari kata, frasa dan kalimat. Makna yang melekat di kata dapat dibagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Kata tunggal yang tidak berafiks dapat disebut makna leksikal sedangkan kata yang sudah berafiks mengandung makna gramatikal. Makna gramatikal juga melekat pada frasa, klausa dan kalimat. Penambahan afiks, perubahan struktur frasa dan klausa serta perubahan struktur kalimat dari bentuk dasar ke bentuk turunan dapat menciptakan makna gramatikal dalam bahasa.

Kiasan dalam bahasa Minangkabau muncul pada hampir semua ranah pembicaraan. Disamping itu, kiasan juga dipakai baik di daerah pedesaan maupun kota. Ungkapan Minangkabau yang mengandung kiasan beragam jenisnya karena sumber inspirasi pembentuk kiasan juga sangat banyak. Kiasan dibentuk dengan menggunakan benda-benda, sifat-sifat, aktivitas dan peristiwa yang ada di lingkungan penuturnya. Kiasan adalah perumpamaan, ibarat, sindiran dan analogi. Komponen yang melekat pada lambang kias diumpamakan, diibaratkan, disindirkan dan dianalogikan ke sikap, perilaku dan peristiwa yang dialami oleh manusia. Lambang kias itu sendiri diambilkan dari aneka flora, fauna, peralatan dan benda-benda yang digunakan dalam aktifitas sehari-hari. Dengan kata lain aneka flora, fauna, peralatan dan benda-benda yang ada di lingkungan penutur dijadikan sebagai sumber inspirasi pembentuk kiasan.

Wilayah Minangkabau secara geografis terdiri dari kawasan perbukitan, dataran rendah dan dataran tinggi. Secara umum masing-masing kawasan ini memiliki tanah yang subur dan iklim yang cocok bagi tumbuhnya aneka flora. Aneka flora itu merupakan sumber inspirasi bagi pembentukan kiasan. Salah satunya adalah penggunaan kata *lado*. Contoh kalimat kiasan,

Inyo tu lado kutu (dia sangat berani); *Alun tau ano padeh lado* (belum tahu dia siapa saya); *Tobek samba lado* (melanggar sumpah sendiri); *Sia nan makan lado itu nan maraso padeh* (siapa yang makan cabai itu yang merasa pedas) dan *Konak tau di padeh lado kamarilah* (Kalau ingin tahu siapa saya, mendekatlah kemari).

Selain kata *lado*, kata *pisang* juga digunakan sebagai kiasan. Contoh kalimat kiasan, *Itu iyo lah bak pisang manih masak sarumpun* (Itu sudah bak pisang manis masak serumpun). Pisang manis adalah salah satu jenis pisang yang rasanya lebih manis bila dibandingkan dengan pisang lainnya. Itu sudah bak pisang manis masak serumpun artinya dalam suatu keluarga, anak-anak dalam keluarga tersebut telah sukses melaksanakan pendidikan seluruhnya.

Kiasan dalam bahasa Minangkabau dapat pula menggunakan kata binatang. Contoh kalimat, *Bak kuciang jo anjiang se parangainyo* (Seperti anjing dengan kucing saja

perangainya). Kalimat kiasan ini bermakna bahwa pekerjaan individu itu hanya berkelahi saja dengan orang lain. Kalimat kiasan selanjutnya yakni *Waang samo jo anjiang paburu* (Kau sama dengan anjing pemburu) yang berarti bahwa orang itu dikatakan mengerjakan sesuatu dengan cepat. Kalimat kiasan lainnya yakni *Anak dipangku dilepehan , baruak dirimbo disusukan* (Anak dipangku dilepaskan, buruk dirimba disusukan). Ungkapan ini dikiaskan kepada orang yang mengabaikan sesuatu yang telah dimiliki karena mengharapkan sesuatu yang tidak pasti. Ungkapan ini biasanya dikiaskan pada orang-orang yang tidak percaya diri.

Kiasan dalam bahasa Minangkabau memiliki struktur sintaksis yang tidak sama dengan struktur bahasa nonkias. Struktur sintaksis bahasa kiasan berkaitan erat dengan cara pengungkapan makna dan nilai. Pola-pola umum struktur kiasan terdiri dari (a) kiasan pada klausa inti (b) kiasan pada klausa turunan dan dalam bentuk negasi, imperaktif dan pasif (c) penyederhanaan struktur klausa yang mengandung kiasan melalui pelepasan subjek, objek dan konjungsi (d) perubahan posisi kategori gramatikal pada bahasa kiasan (e) struktur paralel pada kiasan.

Bahasa kias dapat juga disebut sebagai bahasa hikmah yang tidak bisa dipahami semata-mata melalui rasio. Sebagai bahasa hikmah, kiasan dapat melewati zaman karena fenomena dan peristiwa yang dikias senantiasa muncul sepanjang masa. Disamping itu banyak istilah-istilah yang merujuk ke kiasan dalam bahasa Minangkabau. Istilah-istilah itu antara lain *kato bayang* (kata bayang); *kato sandiang* (maksud yang disampaikan); *kato malereang* (kata melereng); *sindia* (sindir) dan sebagainya.

Pendeksripsian makna kiasan yang berkonotasi negatif dan makna kias yang berkonotasi positif pada bagian berikutnya sebenarnya sudah sudah merupakan cerminan dari fungsi representasi kiasan Minangkabau. Ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa budaya suatu etnis termasuk didalamnya perilaku, cara bertindak dan berperilaku dapat dibaca melalui berbagai jenis bentuk bahasanya termasuk melalui ungkapan. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan tidak hanya dimaksudkan sebagai medium penyampaian informasi tetapi lebih dari itu ungkapan juga digunakan sebagai medium pentransferan nilai.

Pembiasaan diri seseorang bertutur berkias menyebabkan benda-benda dan konsep budaya sebagaimana dikemukakan diatas yang dijadikan sumber inspirasi menjadi bagian dari kosa kata sehari-hari. Disinilah letak fungsi bahasa sebagai perekam berbagai fakta dan realitas. Kosa kata yang terekam terwariskan pula pada generasi berikutnya secara berantai apabila dipakai dalam komunikasi.

Kiasan dalam bahasa Minangkabau membangun citra positif. Citra positif adalah sesuatu yang ideal dan menyenangkan sehingga menampilkan keharmonisan. Citra positif

dapat dibangun melalui kiasan yang berkonotasi positif. Kiasan yang menyatakan keserasian, ketidakputusasaan, memuji, merendahkan diri, memerintah, meminta sesuatu, kesetaraan, kehati-hatian, rajin, mengerjakan sesuatu secara tuntas, saling menguntungkan, kemudahan, keberuntungan dan teguh pendirian berkorelasi dengan pembentukan citra positif terhadap perilaku seseorang dan individu dalam suatu masyarakat.

Ungkapan yang mengandung kias dalam bahasa Minangkabau mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bagi generasi muda Minangkabau masa depan. Nilai-nilai yang dipedomani adalah nilai-nilai positif sedangkan yang tidak perlu dipedomani adalah nilai-nilai negatif. Nilai-nilai positif adalah nilai yang dapat membentuk dan memperkuat sikap positif masyarakat Minangkabau dan masyarakat lainnya yang mempelajari budaya dan bahasa Minangkabau. Nilai-nilai negatif adalah cerminan realitas yang seharusnya dihindari.

Buku ini sangat bermanfaat bagi sivitas akademika yang mendalami bahasa dan sastra Minangkabau. Buku ini menyajikan rujukan yang lengkap dalam daftar pustakanya. Bahasa dalam buku ini dapat dipahami oleh pembacanya tanpa melihat latar belakang studinya. Buku ini dilengkapi dengan indeks sehingga pembaca yang ingin membaca suatu topik khusus dapat langsung menuju halaman yang dituju.

Bionarasi :



Oktavianus. NIP.196310261990031001. Laki-laki. Pendidikan Doktor (S3) Linguistik, Universitas Udayana.